

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian merupakan bagian penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia pada umumnya, khususnya Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan luas areal lahan pertanian yang memadai untuk bercocok tanam. Perkebunan merupakan bagian dari pertanian dan mempunyai peranan yang penting dalam pemasukan devisa negara.

Tidak sedikit penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari hasil perkebunan. Sebagai salah satu bidang usaha, perkebunan memiliki beberapa fungsi yaitu : sebagai sumber devisa non migas, penyedia lapangan pekerjaan, dan berkaitan langsung dengan penyediaan lapangan kerja. Komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup besar dalam perekonomian Indonesia adalah komoditas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika Barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya bogor (Botanical Garden) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan

dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Awalnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias, sedangkan pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1911 (Sastrosayono, 2003).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua di dunia setelah Malaysia. Di Indonesia penyebarannya terdapat di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan minyak maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang optimum diinginkan oleh tanaman. Persyaratan penggunaan lahan akan menentukan kualitas lahan yang diperlukan agar tanaman dapat berproduksi dengan baik dan lestari (Hardjowigeno, 2001). Untuk itulah evaluasi lahan perlu dilakukan.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan penilaian dan pendugaan potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Dengan evaluasi lahan tersebut, potensi lahan dapat dinilai dengan tingkat pengelolaan yang dilakukan. Hal ini sangat diperlukan bagi usaha perkebunan. Pelaksanaan evaluasi lahan pada dasarnya mengarah pada rekomendasi penggunaan lahan dengan mempertimbangkan semua aspek yang menjadi pembatas dalam penggunaan lahan yang ditetapkan, agar lahan dapat berproduksi secara optimal dan lestari (Mahi, 2004).

Hasil evaluasi lahan menggambarkan kesesuaian lahan untuk berbagai keperluan dan sekaligus dapat di ketahui hambatan dan kebutuhan biaya dalam pemanfaatan sumber daya lahan tersebut, sehingga berapa besar keuntungan dan bahkan kemungkinan kerugian yang didapat, baik secara fisik maupun secara finansial akan diketahui melalui evaluasi lahan tersebut (Mahi, 2005).

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu kiranya menilai kesesuaian lahan secara kualitatif dan kuantitatif pada lahan di Blok 423 Afdeling IV PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan karena pada daerah ini tanaman kelapa sawit merupakan tanaman komoditas utama yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan secara kuantitatif (ekonomi) hasilnya cukup menguntungkan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menilai kesesuaian lahan kualitatif pertanaman kelapa sawit di Blok 423 Afdeling IV PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk. (2000).
2. Menilai kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman kelapa sawit di Blok 423 Afdeling IV PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan menghitung nilai NPV, Net B/C Ratio, IRR dan BEP.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit berbentuk pohon. Tingginya dapat mencapai 24 meter. Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi. Seperti jenis palma lainnya, daunnya tersusun majemuk menyirip. Daun berwarna hijau tua dan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya agak mirip dengan tanaman salak, hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam. Batang tanaman diselimuti bekas pelepah hingga umur 12 tahun. Setelah umur 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga penampilan menjadi mirip dengan kelapa. Bunga jantan dan betina terpisah namun berada pada satu pohon (*monoecious declin*) dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar (Tim Penulis Penebar Swadaya, 1999).

Evaluasi lahan adalah penilaian daya guna lahan apabila digunakan untuk tujuan tertentu (CSR/FAO, 1976), sedangkan menurut Djaenuddin dkk. (2000) evaluasi lahan adalah suatu proses menduga kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk tujuan tertentu. Dent dan Young (1981) mengemukakan bahwa evaluasi lahan adalah suatu proses pendayagunaan potensi lahan untuk berbagai alternatif penggunaan.

PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki topografi datar hingga berombak dengan kemiringan lereng 3 sampai 8%, jenis tanah Podsolik Merah Kuning, tekstur tanah lempung

liat berpasir, pH 4,98, KTK tanah 9,83 me/100 g, KTK liat 14,81 cmol/kg, C-organik 1,03 %, kejenuhan basa 36,02 %, suhu tahunan rata-rata sebesar 26,6 °C, curah hujan rata-rata 1893,4 mm/tahun, dan 1 bulan kering/tahun.

(PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari, 2010).

Menurut kriteria Djaenuddin dkk. (2000), lahan yang sangat sesuai dengan tanaman kelapa sawit mempunyai kriteria antara lain kemiringan lereng < 8%, KTK liat > 16 cmol/kg, C-organik >0,8 %, kejenuhan basa >20%, pH 5,0 - 6,5, suhu tahunan rata-rata 25-28 °C, curah hujan 1700 - 2500 dengan lama bulan kering <2 bulan.

Rata-rata produksi Blok 423 Afdeling IV PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan selama lima tahun terakhir dari tahun 2006 sampai tahun 2010 sebesar 272.979 kg/ 16 ha dengan pendapatan rata-rata Rp 262.633.667,- dan pengeluaran sebesar Rp 69.728.700,- sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan adalah Rp 192.904.967,-.

Evaluasi lahan dapat dilakukan dengan menggunakan 2 cara, yaitu evaluasi lahan kualitatif dan evaluasi lahan kuantitatif. Evaluasi lahan kualitatif adalah evaluasi kesesuaian lahan untuk penggunaan yang spesifik, yang digambarkan dalam bentuk kualitatif, seperti sesuai, cukup sesuai, sesuai marjinal, dan tidak sesuai. Selain evaluasi lahan kualitatif, evaluasi lahan kuantitatif dengan menganalisis kelayakan finansial juga perlu dilakukan karena berhubungan dengan kelayakan atau keuntungan finansial dari suatu perusahaan atau usahatani yang akan atau sedang diusahakan.

Penilaian kesesuaian lahan kualitatif dan kuantitatif pada lahan di PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan untuk tanaman kelapa sawit perlu dilakukan karena memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengusahaan perkebunan di wilayah ini dilakukan oleh perkebunan besar swasta dan nasional.

Dalam mengevaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesesuaian secara kualitatif menggunakan kriteria biofisik menurut Djaenuddin dkk. (2000), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisis kelayakan finansial budidaya tanaman kelapa sawit yang dilakukan dengan menghitung nilai NPV, Net B/C ratio, IRR, dan, BEP.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kelas kesesuaian lahan kualitatif tanaman kelapa sawit di Blok 423 Afdeling IV PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah cukup sesuai dengan faktor pembatas KTK liat (S2nr).
2. Pertanaman kelapa sawit di PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Rejosari Natar Kabupaten Lampung Selatan, secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.